

Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Dwintya Saffira Tulangow^{1)*}, Adila Anbar Syafitri^{2)*}, Aisyah Latifa Amalia^{3)*}, Arliana Ardani^{4)*}, Chintya Marethania Putri^{5)*}, Dewi Ayu Tri Cahyani^{6)*}, Dinda Zulyarnis^{7)*}, Dunna Izafira^{8)*}, Eza Wahyuriyani^{9)*}, Fathya Khadijah Laleno^{10)*}, Felis May Safitri^{11)*}, Fitri Amalia^{12)*}, Fitria Alda Safira^{13)*}, Intannia Ani Sagita^{14)*}, Joelita Tri Hardani^{15)*}, Renta Sianturi^{16)*}

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16 Program Studi S1 Keperawatan STIKes Mitra Keluarga Bekasi

Email : ^{*1)}dwintyasaffirat@gmail.com ^{*16)}nersrensi89@gmail.com

Abstrak

Kejadian tindakan kekerasan pada anak menjadi hal utama yang dikhawatirkan dan semakin serius dari waktu ke waktu. Pentingnya mengetahui cara apa saja yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak pada anak yang mengalami kekerasan, karena hal tersebut dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak dalam mencapai cita-citanya, karna hal tersebut memiliki banyak dampak atau efek samping dalam jangka panjang, anak bisa mengalami perubahan emosi, perilaku, sosial, fisiologis, traumatik serta keinginan untuk bunuh diri. Tujuan literature ini ditunjukkan untuk menganalisis secara teori terapi apa saja yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi dampak yang ditimbulkan dari kejadian KDRT pada anak. Metode dalam penulisan artikel ini adalah Literature Review sederhana. Dengan menganalisis 10 artikel terkait terapi yang efektif mengurangi dampak pada anak KDRT seperti art therapy cbt, menulis ekspresif, bermain boneka tangan, intervensi kelompok berbasis sekolah, program mantra kurikulum, camp hope, terapi bermain, musik dan emagery with sandplay, konseling kelompok, dan interaksi orang tua - anak. Hal yang menjadi indikator keberhasilan intervensi tersebut ialah perubahan perilaku dan pengetahuan anak. Hasilnya semua terapi yang sudah dianalisis cukup efektif dalam mengatasi dampak pada anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), namun intervensi dengan cara bermain lebih efektif diberikan kepada anak dibandingkan intervensi berinteraksi dan belajar. Hasil rata-rata pada kelompok anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang diberikan intervensi cukup signifikan. Kesimpulan dari kajian literatur bahwa semua terapi yang sudah di analisis berpengaruh untuk mengatasi dampak pada anak yang mengalami kekerasan. Rekomendasi kajian literatur ini dapat dijadikan sebagai intervensi tambahan atau terapi alternative yang dapat digunakan pada anak dengan masalah KDRT.

Kata kunci : Child, Conseling, Domestic Violence, Intervention, and , Therapy

Abstract

The incidence of acts of violence against children is a major concern and is getting more serious from time to time. It is important to know what methods can be used to reduce the impact on children who experience violence, because this can affect the process of child growth and development in achieving their goals, because this has many impacts or side effects in the long term, children can experience emotional changes , behavioral, social, physiological, traumatic and suicidal ideation. The purpose of this literature is shown to analyze theoretically what therapies can be used to help overcome the impact of domestic violence on children. The method in writing this article is a simple Literature Review. By analyzing 10 articles related to effective therapies to reduce the impact on children of domestic violence such as art therapy CBT, expressive writing, playing hand puppets, school-based group interventions, curriculum mantra programs, camp hope, play

therapy, music and imagery with sandplay, group counseling, and parent-child interaction. The indicators of the success of the intervention are changes in children's behavior and knowledge. The result is that all the therapies that have been analyzed are quite effective in overcoming the impact on children who experience domestic violence (KDRT), but interventions by playing are more effective in giving children than interacting and learning interventions. The average results in the group of children who experienced domestic violence (KDRT) who were given the intervention were quite significant. The conclusion from the literature review is that all the therapies that have been analyzed have an effect on overcoming the impact on children who experience violence. This literature review recommendation can be used as an additional intervention or alternative therapy that can be used in children with domestic violence problems.

Keywords : Child, Conseling, Domestic Violence, Intervention, and , Therapy

PENDAHULUAN

Keluarga adalah individu yang bergabung dalam satu rumah tangga karena hubungan darah, ikatan perkawinan dan proses adopsi. setiap orang menginginkan sebuah keluarga yang harmonis, damai, sejahtera dan bahagia. Seiring perkembangan zaman angka pernikahan pada usia muda banyak terjadi, sama halnya dengan angka perceraian yang cukup tinggi di masa pandemi ini (Ali, 2009).

Banyak penyebab terjadinya perceraian salah satunya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) baik kekerasan fisik maupun psikis. Dan tanpa disadari banyak terjadi kekerasan dalam rumah tangga pada anak namun jarang terdeteksi oleh lingkungan terdekat serta masyarakat sebab kebanyakan dari korban

takut untuk memberitahu kepada orang lain atau mencoba memaklumi bahwa hal yang di dapatkan sebagai teguran untuk anak (Purwanti, 2017). Jika kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada anak banyak terjadi dan kurang adanya pencegahan baik dari bidang kesehatan maupun pendidikan, tentunya akan berdampak luas untuk kedepannya, karna hal tersebut dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak dalam mencapai cita-citanya, karna hal tersebut memiliki banyak dampak atau efek samping dalam jangka panjang. anak bisa mengalami perubahan emosi, perilaku, sosial, fisiologis, traumatik serta keinginan untuk bunuh diri karna KDRT (Ali, 2009). Bentuk kekerasan pada anak sangat beragam diantaranya, kekerasan

emosional, penelantaran anak, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Menurut WHO pada tahun 2021 secara global diperkirakan hingga 1 milyar anak berusia 2 sampai 17 tahun mengalami kekerasan atau penelantaran fisik seksual atau emosional dalam 1 tahun terakhir. Sedangkan dari data Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia (KemenPPPA) tercatat pada tahun 2019 ada 10.742 kasus kekerasan terhadap anak. Dan jenis kekerasan yang paling banyak dialami itu kekerasan seksual. Dari survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 36,43% anak laki-laki dan 19,35% anak perempuan usia 13 - 17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik selama hidupnya titik kekerasan emosional sebesar 52,34% dialami anak laki-laki dan 58,51% pada anak perempuan. Selain itu sebanyak 6,31% anak laki-laki dan 9,96% anak perempuan usia 13 - 17 tahun pernah mengalami kekerasan seksual sepanjang hidupnya. Dari data sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI PPA) terdapat 3000 kasus kekerasan terhadap anak sejak 1 Januari hingga 19 Juni 2020, diantaranya 852

kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1,848 kasus kekerasan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, 2020).

Melihat tingginya angka kejadian KDRT pada anak tentunya sangat mengkhawatirkan bagi generasi mendatang. Yang sebagaimana harusnya anak mendapatkan kebutuhannya dengan baik yang holistik. Sebagaimana di sebutkan pasal 30 bahwa "setiap orang berhak atas rasa aman dan tentram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu". Dan disebutkan juga pada pasal 58 ayat (1) bahwa "setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental penelantaran, perlakuan buruk dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tua atau walinya atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak" (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, 2020).

Untuk mengurangi tingkat kejadian kekerasan pada anak dalam rumah tangga (KDRT) tentunya perlu banyak kolaborasi antar berbagai bidang seperti pendidikan

dan kesehatan. Peran perawat disini juga sangat membantu untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pada anak, serta penanganan pada anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga, dengan memberikan edukasi serta kesehatan, serta intervensi lainnya kepada masyarakat sehingga masyarakat dan orang tua khususnya lebih peduli dan sayang kepada anak dan juga masa depannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah Literature Review Sederhana. Pencarian artikel menggunakan beberapa databased meliputi Google Scholar, Pubmed, Scient Direct, Proquest, Ebsco dan Taylor & Frances. Total artikel yang didapatkan sebanyak 25 artikel, dan yang masuk kriteria inklusi sebanyak 10 artikel. Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel dengan responden Anak atau Remaja yang mengalami KDRT, Artikel dengan tipe Original Artikel, dan Tahun publikasi dibatasi dari 10 tahun terakhir (2011 – 2021). Kata kunci yang digunakan “*Child, Domestic Violence, Therapy, Intervention, Conseling, and Adolescents*”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari 10 artikel yang telah ditelaah oleh peneliti, terdapat terapi yang efektif mengatasi serta mengurangi dampak pada anak yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Intervensi yang diberikan kepada anak dengan paling umum yang menduduki usia sekolah (6 – 12 tahun). Masalah KDRT pada anak ini menyebabkan dampak yang paling sering dalam artikel yang ditelaah adalah perubahan perilaku, anak cenderung menjadi agresif, sensitif, dan suka menghina orang lain atau disebut perilaku bullying. Beberapa dampak yang muncul pada anak tersebut telah diteliti dapat diatasi atau dikurangi dengan berbagai intervensi yang membuat anak nyaman dan senang seperti bermain pasir sambil mendengarkan musik, camp hope, art therapy CBT, menulis ekspresif untuk mengungkapkan perasaan anak, bermain boneka tangan, kegiatan kelompok, berinteraksi antara anak dan orang tua, pemberian kurikulum , konseling, terapi bermain dan lain – lain. Intervensi tersebut efektif jika dilakukan dengan tepat dan dengan periode waktu yang telah ditentukan. Menurut (Kadir &

Handayaningsih, 2020) ada beberapa bentuk kekerasan rumah tangga pada anak meliputi :

1. Kekerasan secara fisik seperti memukul, menyiksa, penganiayaan menggunakan benda-benda sehingga menyebabkan luka fisik bahkan sampai kematian pada anak.
2. Kekerasan secara psikis seperti menghardik, menyampaikan kata yang kasar dan kotor, memperlihatkan buku atau bacaan pornografi.
3. Kekerasan secara sosial seperti penelantaran dan eksploitasi anak.
4. Kekerasan seksual seperti perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih dewasa melalui bahasa, sentuhan, gambar visual, maupun perlakuan kontak seperti pemerkosaan.

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang berada dalam kandungan. Anak merupakan anggota keluarga dan makhluk yang lemah secara fisik maupun dalam pemenuhan kebutuhan serta hak mereka. Anak membutuhkan ruangan kondusif untuk pertumbuhan serta perkembangan selama proses tumbuh kembang anak. Lingkungan yang mendukung sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan fisik dan perkembangannya baik kognitif, psikomotor, emosional, sosial, dan moral anak (Anggraeni & Sama'i, 2013).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mengalami hambatan atau gangguan yaitu salah satu pengaruh besarnya berasal dari kekerasan yang dialami anak dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada anak memiliki banyak bentuk :

1. Kekerasan fisik

Kekerasan yang dilakukan sangat beragam yaitu dengan menggunakan alat untuk memukul anak.

2. Kekerasan psikis

Kekerasan psikis yang banyak terjadi adalah penggunaan kata-kata kasar dan penghinaan. Tak jarang kata-kata yang digunakan oleh orang tua bernada tinggi

(membentak) sehingga membuat anak ketakutan.

3. Kekerasan sosial

Bentuk kekerasan ini berupa penelantaran yang dilakukan oleh orang tua sehingga anak tidak diberikan biaya hidup maupun pendidikan (Ikrawati et al., 2020).

Ketika orang tua tidak bisa menahan emosinya walaupun yang dilakukan tanpa ia sengaja dapat membuat anak mengalami trauma yang sangat fatal. Menurut 10 artikel yang telah ditelaah oleh peneliti, dampak dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada anak yaitu : anak tidak mampu beradaptasi, merasa cemas, menimbulkan stres, anak cenderung emosional, sulit bersosialisasi, menurunnya kemampuan akademik, perilaku menyimpang, harapan menurun, psikologis pada anak melemah, anak melakukan perilaku bullying, dan kesehatan mental menurun.

Kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak pada anak terjadi karena beberapa sumber seperti adanya faktor kemiskinan, stres atau adanya masalah yang rumit, kurangnya pengetahuan orang tua atau pengasuh dalam mendidik anak, serta

adanya rasa tidak menginginkan kehadiran anak (Ikrawati et al., 2020). Dampak yang terjadi pada anak korban KDRT dapat perbaiki dengan beberapa intervensi atau perlakuan. Pengalaman mendengar, menyaksikan, dan mengalami kekerasan dalam lingkup keluarga akan menimbulkan banyak pengaruh negatif terhadap anak (Mianita, Hilda, 2020).

1. Tidak Mampu Beradaptasi

Pada anak yang tidak mampu beradaptasi menurut (Kang, 2017) dapat diberikan terapi musik and imagery with sandplay yaitu anak dapat secara mandiri bermain dengan pasir, gambar dan alat musik diruang terapi sambil mendengarkan musik, yang dilakukan selama 6 sesi dalam waktu 6 minggu. Menurut (Basyiroh & Yuniarti, 2020) art therapy CBT juga dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi pada anak. CBT dengan pendekatan kelompok memungkinkan anak saling mendukung secara sosial, belajar menjalin hubungan interpersonal, merasakan kebersamaan, dan dapat saling memberi masukan dan koreksi terhadap pengalaman masing - masing anak (Jumaini et al., 2018).

2. Merasa Cemas dan Stres

Menurut (Rahmawati, 2014) menulis ekspresif dapat menurunkan kecemasan dan stres pada anak yang mengalami dampak cemas dan stres. Menulis ekspresif yaitu anak-anak menuliskan keseharian atau apa saja yang ia lakukan sehari-sehari ke dalam buku dairy. Anak-anak diharuskan mengungkapkan perasaannya. Kegiatan ini dilakukan dalam jangka 2 minggu setiap hari selama 10 sampai 30 menit.

3. Emosi Tidak Stabil

Bermain boneka tangan berbentuk kura-kura dapat meningkatkan kestabilan emosi anak. Dalam bermain boneka tangan anak dapat curhat, memproyeksikan masalah mereka dan mencari solusi untuk masalah dan kekhawatiran mereka. (Menurut van der Hoeven et al., 2021). Kegiatan kelompok berbasis sekolah seperti bermain dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan melepaskan ketegangan emosioanal pada anak (Thompson & Trice-Black, 2012).

4. Sulit Bersosialiasi dan Penurunan Kemampuan Akademik

KDRT juga dapat membuat prestasi si kecil menurun di sekolah. Sadar atau tidak, pertengkaran yang dilakukan orang tua membuat konsentrasi

belajarnya terganggu. Jika hal ini dibiarkan akan membuat anak minim prestasi di antara teman-teman sekolahnya. School based group adalah intervensi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi serta meningkatkan kemampuan akademik anak (Thompson & Trice-Black, 2012).

5. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang terjadi seperti agresif, sensitif, dan lalai. Salah satu faktor pencetus seseorang menjadi tindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah menyaksikan kekerasan orang tua saat masih kanak-kanak. Perilaku tersebut dapat diperbaiki dengan terapi interaksi orang tua-anak dan terapi bermain sesuai dengan (Kang, 2017; Thompson & Trice-Black, 2012).

6. Harapan Anak Menurun dan Psikologis Anak Melemah

Harapan dan psikologis anak dapat ditingkatkan dengan mengikuti kegiatan Camp Hope. Pada kegiatan ini anak didorong untuk memilih melakukan kegiatan dan saling menyemangati satu sama lain. Kegiatan tersebut berupa outbond yang dilakukan selama 6 hari (Hellman & Gwinn, 2017).

7. Menyebabkan Perilaku Bullying

Anak yang hidup dalam keluarga yang terlibat KDRT bukan tidak mungkin melakukan hal yang sama. Perilaku bullying yang banyak dilakukan berupa ejekan, sindiran, memberi nama julukan yang dipakai dari julukan kebanyakan teman pada korban bullying. Konseling kelompok dapat dilakukan untuk menurunkan perilaku bullying (Marlina, 2018).

8. Kesehatan Mental Menurun

Menurut (Herschell et al., 2017) pentingnya interaksi orang tua-anak dalam meningkatkan kesehatan mental. Terapi interaksi orang tua-anak dapat dilakukan selama 60 hari.

Dampak yang terjadi pada anak akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) harus segera diatasi supaya tumbuh kembang anak dapat berlangsung normal dan menghindari kemungkinan lebih buruk terjadi. Anak-anak yang pernah mengalami tindak kekerasan sebaiknya memperoleh bantuan moral dari orang terdekat seperti keluarga, teman atau seorang tenaga ahli seperti seorang psikolog supaya anak bisa tumbuh menjadi orang yang lebih percaya diri.

Hasil artikel yang telah peneliti review, banyak intervensi yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak pada anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Intervensi yang dapat membuat anak nyaman dan senang yaitu dengan bermain pasir sambil mendengarkan musik, camp hope, art therapy CBT, menulis ekspresif untuk mengungkapkan perasaan anak, bermain boneka tangan, kegiatan kelompok, berinteraksi antara anak dan orang tua, pemberian kurikulum, konseling, terapi bermain dan lain – lain. Dari hasil review, intervensi tersebut efektif jika dilakukan dengan tepat dan dengan periode waktu yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori dan penelitian lain yang diambil oleh peneliti, didapatkan 10 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak dapat terganggu akibat dari dampak kekerasan dalam rumah tangga. Beberapa intervensi telah efektif untuk mengatasi masing-masing dampak dengan perlakuan (cara) yang berbeda seperti, terapi musik and imagery with sandplay, menulis ekspresif, bermain boneka tangan, school

based group, terapi interaksi orang tua-anak dengan terapi bermain, kegiatan camp hope, konseling kelompok, dan terapi interaksi orang tua-anak. Terapi dapat efektif jika dilakukan dengan ahli dan sesuai waktu yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

Albert R. Gilbert J. 2009. Buku pintar pekerja sosial - jilid 2. Jakarta: A Program of Building Bridges to the Future Foundation, Inc.

Ali, H. Z. (2009). *Pengantar Keperawatan Keluarga* (F. Ariani (ed.)). Buku Kedokteran EGC.

An, S., Kim, I., Joon Choi, Y., Platt, M., & Thomsen, D. (2017). The effectiveness of intervention for adolescents exposed to domestic violence. *Children and Youth Services Review*, 79(January), 132–138. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.05.031>

Anggraeni, R. D., & Sama'i. (2013). Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga (The Impact Children Of Domestic Violence). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(I), 1–4. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/57668/Ratna Dewi Anggraeni.pdf;sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/57668/Ratna%20Dewi%20Anggraeni.pdf;sequence=1)

Basyiroh, A. N., & Yuniarti, K. W. (2020). Applying art therapy in improving resilience in child victims of domestic violence. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 119–130. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i2.9812>

Hellman, C. M., & Gwinn, C. (2017). Camp HOPE as an Intervention for Children Exposed to Domestic Violence: A Program Evaluation of Hope, and Strength of Character. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 34(3), 269–276. <https://doi.org/10.1007/s10560-016-0460-6>

Herschell, A. D., Scudder, A. B., Schaffner, K. F., & Slagel, L. A. (2017). Feasibility and Effectiveness of Parent–Child Interaction Therapy with Victims of Domestic Violence: A Pilot Study. *Journal of Child and Family Studies*, 26(1), 271–283. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0546-y>

Ikrawati, Roslan, S., & Sarpin. (2020). TINDAKAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI DESA LELAMO KECAMATAN KULISUSU UTARA KABUPATEN BUTON UTARA. *Kekuatan Hukum Lembaga Jaminan Fidusia Sebagai Hak Kebendaan*, 21(2), 70–80.

Jumaini, Keliat, B., & Daulima, N. (2018). *Pengaruh Cognitive Behavioral Social Skills Training (CBSST) terhadap Kemampuan Bersosialisasi Klien isolasi Sosial di BLU RS. Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor. 2018.* <https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/7460>

Kadir, A., & Handyaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133–145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>

Kang, H. J. (2017). Supportive music and imagery with sandplay for child witnesses of domestic violence: A pilot study report. *Arts in Psychotherapy*, 53, 72–79. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2017.01.009>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan. (2020). Profil Anak Indonesia 2020. *Pemberdayaan Perempuan Dan*

Perlindungan Anak (PPPA).

Marlina, A. (2018). Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.30996/persona.v6i1.1625>

Purwanti, S. H. (2017). *Kekerasan pada Anak dan Wanita: Perspektif Ilmu Kedokteran Forensik* (Budiyanto (ed.)). Rayyana Komunikasindo.

Rahmawati, M. (2014). Menulis Ekspresif Sebagai Strategi Mereduksi Stres Untuk Anak-Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 2(2), 276–293.

Thompson, E. H., & Trice-Black, S. (2012). School-Based Group Interventions for Children Exposed to Domestic Violence. *Journal of Family Violence*, 27(3), 233–241. <https://doi.org/10.1007/s10896-012-9416-6>

van der Hoeven, M. L., Widdershoven, G. A. M., van Duin, E. M., Hein, I. M., & Lindauer, R. J. L. (2021). “Time for Tony the Turtle”: Experiences with the use of a hand puppet in a program for young children in domestic violence shelters. *Arts in Psychotherapy*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2021.101840>

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/25/3056/profil-anak-indonesia-tahun-2020>

Tabel 1. Hasil penelusuran literatur

1.	Databased	Judul	Nama Penulis dan Tahun	Hasil dan Kesimpulan
Google Scholar	Applying Art Therapy in Improving Resilience in Child Victims of Domestic Violence	Art in Kwartarini Wahyu Yuniarti Tahun 2020	Arifah Nur Basyiroh, Kwartarini Wahyu Yuniarti Tahun 2020 P : anak usia 9-12 tahun kecenderungan perilaku resiliensi rendah sedang akibat mengalami kekerasan dalam rumah tangga I : Art Therapy CBT C : - O : meningkatkan resiliensi pada anak korban KDRT. T :	Subjek menunjukkan perkembangan perilaku seperti peningkatan kemampuan pengaturan emosi dan pengendalian impuls meskipun perkembangan kemampuan analisis sebab akibat atau penalarannya kurang optimal. Pengukuran menggunakan skala resiliensi menunjukkan adanya perubahan skor RQT sebesar 27 poin dari skor 75 (resiliensi sedang) menjadi 102 (resiliensi sedang). Dari hasil tersebut di atas, pengukuran skala RQT subjek menunjukkan peningkatan 27 poin serta grafik visual yang menunjukkan perilaku resiliensi meningkat setelah fase intervensi. Data deskriptif juga menunjukkan peningkatan kemampuan regulasi emosi dan kontrol impuls. Analisis artwork juga menunjukkan adanya peningkatan perilaku resiliensi dari artwork yang penuh warna dan tema cerita positif pada 3 sesi terakhir. Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CBT Art Therapy dapat diterapkan secara efektif untuk membantu meningkatkan tingkat resiliensi pada anak korban KDRT. Penelitian ini telah memodifikasi skala RQT dan modul CBT Art Therapy Intervention sehingga memiliki instruksi yang lebih sederhana dan menggunakan teknik multimodal untuk membantu subjek cacat ganda (korban KDRT dan tergolong cacat intelektual). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan intervensi CBT Art Therapy untuk anak berkelainan ganda adalah fokus pada proses pengenalan emosi, restrukturisasi kognitif dan peran terapis dalam membantu subjek untuk menemukan keyakinan inti atau pikiran otomatisnya sejak awal. kondisi subjek dapat menghambat mereka untuk melakukannya secara mandiri.

2.	Databased	Judul	Nama Penulis dan Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Google Scholar	Menulis Ekspresif Sebagai Strategi Meredakan Stres Untuk Anak-anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Marieta Rahmawati, 2014 P : 2 anak perempuan berusia 9 dan 11 tahun I : menulis ekspresif C : - O : menurunkan tingkat stres anak-anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga T : dilakukan dalam jangka 2 minggu setiap hari selama 10-30 menit.	Hasil dari intervensi menulis tentang perasaan hasilnya efektif. Ke-2 anak dapat mengalami penurunan tingkat stress selama menulis. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu anak-anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga cenderung perasaannya berubah-ubah maka dengan cara menuliskan perasaan senang, sedih, marah, ataupun yang lainnya itu dapat menurunkan tingkat stress pada anak.
3.	Databased	Judul	Nama Penulis dan Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Science Direct	“Time for Tony the Turtle”: Experiences with the use of a hand puppet in a program for young children in domestic violence shelters.	(van der Hoeven et al., 2021) P : 11 anak-anak dan 15 ibu I : Bermain boneka tangan berbentuk kura-kura C : - O : Meningkatkan kemampuan pengaturan emosi anak dan mengurangi rasa trauma yang dialami akibat KDRT T : seminggu sekali dan berlangsung 1 jam	Hasil penelitian ini menunjukkan tiga tema seputar penggunaan boneka tangan dalam program playful di shelter DV. 1. Pertama, anak-anak menyebutkan bahwa mereka menganggap Tony baik dan lucu, dan mudah bagi mereka untuk berpura-pura bahwa Tony benar-benar ada. 2. Para ibu dan profesional menyatakan bahwa Tony menjadi teman bagi anak-anak, seseorang yang dipercaya oleh anak-anak, ingin tahu, dan kadang-kadang bahkan tampak terikat. 3. Hasil ini sejalan dengan penelitian tentang penggunaan boneka dengan anak-anak, yang menyatakan bahwa boneka dapat berfungsi sebagai kenyamanan bagi anak-anak dalam situasi stres atau sulit. Kesimpulan : Secara keseluruhan, penggunaan boneka tangan di shelter DV tampaknya bermanfaat bagi anak-anak yang tinggal di shelter DV. Anak-anak juga dapat menggunakan boneka untuk curhat, untuk memproyeksikan masalah mereka sendiri dan untuk mencari solusi untuk masalah dan kekhawatiran mereka.

4. Databased	Judul	Nama Penulis & Tahun	Hasil & Kesimpulan
Google scholar	School-Based Group Interventions for Children Exposed to Domestic Violence (Thompson & Trice-Black, 2012)	E. Heather Thompson & Shannon Trice-Black (2012) P: Anak-anak yang Terkena Kekerasan Dalam Rumah Tangga I: Intervensi Kelompok Berbasis Sekolah C: - O: meningkatkan perkembangan emosional, perilaku, sosial, dan akademik anak-anak. T: -	Dalam penelitian ini didapatkan dengan menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak dan memberikan informasi kepada anak-anak tentang efek kekerasan dalam rumah tangga serta intervensi spesifik dan terperinci berguna untuk mengeksplorasi dan berbagi pengalaman, mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan, meningkatkan keterampilan sosial, membuat rencana keselamatan yang dipersonalisasi, mengembangkan keterampilan mengatasi, dan menginternalisasi pengalaman sukses, penguasaan. Kesimpulan: Anak-anak yang terkena trauma kekerasan dalam rumah tangga cenderung mengalami kesulitan dengan masalah perilaku internal dan eksternal, defisit keterampilan sosial, dan fungsi akademik. Praktisi kesehatan mental di lingkungan sekolah, termasuk konselor sekolah, psikolog sekolah, dan pekerja sosial sekolah, dapat mengatasi masalah perkembangan yang menghambat perkembangan melalui intervensi konseling kelompok yang mencakup intervensi terstruktur dan terapi bermain

5.	Databased	Judul	Nama Penulis & Tahun	Hasil & Kesimpulan
	Science Direct	The effectiveness of intervention for adolescents exposed to domestic violence	Soonok An, Irang Kim, Joon Choi, Melody Platt, Donna Thomsen (An et al., 2017) P : Anak remaja usia 11 - 19 tahun I : Program Mantra, yaitu pemberian kurikulum yang didasarkan pada literatur tentang pencegahan kekerasan dalam RT dan program intervensi dini terhadap anak-anak dan remaja yang terpapar kekerasan dalam RT. C : - O : Program Mantra berkontribusi untuk membuat peningkatan yang berarti dalam pengetahuan peserta yang relevan dengan kurikulum dan gejala depresi yang dirasakan. T : 90 menit/minggu dan dilakukan selama 10 minggu	Program Mantra berkontribusi untuk membuat peningkatan yang berarti dalam pengetahuan peserta yang relevan dengan kurikulum dan gejala depresi yang dirasakan. Dapat disimpulkan bahwa Program Mantra efektif untuk diaplikasikan kepada anak-anak dengan pengalaman kekerasan dalam rumah tangga.
6.	Databased	Judul	Nama Penulis & Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Google Scholar	Camp HOPE as an Intervention for Children Exposed to Domestic Violence: A Program Evaluation of Hope, and Strength of Characte	Chan M. Hellman, Casey Gwinn (2017) P : 229 anak usia sekolah I : Camp hope, kegiatan berkemah yang berfokus memberikan penegasan dan dorongan di mana anak-anak menerima penghargaan karakter setiap hari dari rekan mereka atau konselor dewasa C : 6 Hari O : meningkatkan harapan dan kekuatan psikologis T : 6 hari	Harapan, dan kekuatan psikologis meningkat dari penilaian pra-tes ke pasca-tes. Selain itu, skor harapan anak-anak berhubungan positif dengan kekuatan karakter semangat, ketabahan, pengendalian diri, optimisme, rasa syukur, kecerdasan sosial, dan rasa ingin tahu yang diperoleh dari pengamatan konselor.

7.	Databased	Judul	Nama Penulis & Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Pubmed	Trauma-informed art and play therapy: Pilot study outcomes for T children and mothers in domestic violence shelters in the United States and South Africa	Nataly Woolletta, Monica Bandeirab, Abigail Hatcher, (2020) P : Anak-anak usia sekolah dan ibu mereka dari satu penampungan KDRT di setiap kota I : Seni dan Terapi Bermain C : - O : Penurunan Gejala Depresi T : Anak-anak berpartisipasi dalam sesi kelompok mingguan yang berlangsung 1/2 jam selama 12 minggu dan ibu menerima 3 sesi kelompok.	Dari penelitian ini terlihat perubahan dalam hubungan interpersonal ibu dan anak yang berpartisipasi, menyoroti peningkatan toleransi ibu terhadap perilaku negatif anak-anak dengan tanggapan pengasuhan yang lebih damai dan interaksi yang umumnya lebih bahagia antar ibu dan anak. Setelah dilakukan intervensi hasilnya anak anak menjadi mampu mengekspresikan perasaan dan emosinya. Melalui menggambar anak mampu mengekspresikan perasaannya dan melalui hasil gambar tersebut mereka mengkomunikasikan perasaannya kepada ibu mereka. Setelah menggambar anak juga melaporkan kegiatan ini menyenangkan dan menenangkan sehingga mempengaruhi perubahan perilaku pada peserta yang impulsif menjadi mengetahui potensi mereka dan merubah cara mereka memandang dirinya . Kesimpulan : Melalui mix methode hasil dalam penelitian ini bahwa intervensi trauma, seni dan terapi bermain memiliki pengaruh positif pada kesehatan mental anak-anak di tempat penampungan kekerasan dalam rumah tangga di AS dan Afrika Selatan. Melibatkan ibu dalam seni dan permainan anak-anak mereka mengarah pada peningkatan pemahaman dan empati dengan hasil positif yang diperoleh dalam hubungan. Dalam penelitian dengan menggabungkan terapi seni, terapi bermain, dan CBT menjanjikan dan efektif untuk digunakan sebagai metode untuk perawatan yang berfokus pada trauma untuk anak-anak dan ibu yang terpapar IPV.

8.	Databased	Judul	Nama Penulis & Tahun	Hasil & Kesimpulan
	Scient Direct	Supportive music and imagery with sandplay for child witnesses of domestic violence: A pilot study report	Hyun-Jung Kang (2017) P : tiga siswa sekolah dasar (dua laki-laki, satu perempuan) yang tinggal atau pernah tinggal di penampungan KDRT di Republik Korea I : music and imagery with sandplay C : - O: meningkatkan kemampuan adaptasi emosional dan perilaku untuk anak yang menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga. T : 6 Minggu	<ul style="list-style-type: none"> - Ain : Selama sesi terapi, frekuensi ekspresi diri Peserta Ain meningkat terus menerus, dan meningkat sangat cepat selama sesi bernomor genap. - Bohoon : menunjukkan peningkatan frekuensi ekspresi diri yang cepat melalui permainan pasir dan musik di bagian akhir sesi. Selain itu, ia menunjukkan peningkatan ekspresi diri melalui musik di sesi keenam - Cera : menunjukkan peningkatan frekuensi ekspresi diri yang lambat. Ekspresi diri linguistik sedikit menurun dan ekspresi diri melalui permainan pasir meningkat. Tema sandplay dari tampaknya mengubah fokusnya dari agresi dan kecemasan menjadi kedamaian, kompetensi, dan kasih sayang. <p>Sehingga disimpulkan Kombinasi MI dan sandplay terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan ekspresi diri dan emosi anak.</p>
9.	Databased	Judul	Nama Penulis & Tahun	Hasil & Kesimpulan
	Google Scholar	Konseling kelompok meningkatkan kepercayaan diri remaja korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)	Aisah marlina (2017) P: 5 remaja yang terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan yang mempunyai skor tertinggi melakukan kecenderungan perilaku bullying I: Rational- Emotive Behavior model ABCDEF dan Rational-Emotive Imagery. C: - O: memberikan pengaruh terhadap menurunnya perilaku bullying. T: -	Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan program SPSS 16.0 dengan tehnik Wilcoxon Signed Ranks Test diperoleh hasil yaitu $Z = -2,207$, $p = 0,024 < 0,05$. Artinya $p > 0,05$ ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku bullying pada remaja sebelum dan sesudah setelah diberi perlakuan yaitu terapi kelompok. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara terapi kelompok dengan perilaku bullying, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Artinya, semakin tinggi nilai dalam terapi kelompok akan semakin efektif menurunkan perilaku bullying pada siswa SMP Among Siswa surabaya. Sebaliknya semakin rendah nilai terapi kelompok akan meningkatkan perilaku bullying pada siswa SMP Among Siswa surabaya.

10.	Databased	Judul	Nama penulis & Tahun	Hasil & Kesimpulan
	Proquest	Feasibility and Effectiveness of Parent-Child Interaction Therapy with Victims of Domestic Violence: A Pilot Study	Amy D. Herschell, Ashley B. dkk (2016) P : Perempuan dan anak-anak yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. I : Terapi interaksi Orang Tua -Anak C : - O : Peningkatan perilaku anak, Praktik pengasuhan dan gejala kesehatan mental T : 60 hari	Efektifitas pengobatan dengan perilaku anak, praktik pengasuhan, dan kesehatan mental menunjukkan bahwa adanya peningkatan perilaku ku anak yang signifikan secara statistik pada kedua skala Intensitas ECBI, $T(6) = 5,19$, $p = 0,003$, dan skala Masalah ECBI, $T(7) = 5,06$, $p = 0,002$. Rata-rata skor ECBI turun di bawah batas klinis pada prapengobatan dan pasca pengobatan. Hasil orang tua pasca perawatan pada APQ menunjukkan peningkatan skor yang signifikan secara statistik dalam domain Disiplin yang Tidak Konsisten, $T(5) = 4.62$, $p = 0,006$. Skor tindak lanjut pasca perawatan pada PLOC menunjukkan peningkatan persepsi orang tua tentang kontrol, $T(5) = 4.26$, $p = 0,008$ Intervensi PCIT memiliki dampak positif dan signifikan pada perilaku anak, praktik pengasuhan, dan gejala kesehatan mental, tetapi hanya 42% keluarga yang menyelesaikan pengobatan secara penuh.